

PRINSIP DASAR DALAM PENDIDIKAN KARAKTER

Gilang Muhamad Fajri Faresi¹, Arif Rahman Hakim², Fahad Abdusomad³, Ika Purnama Alam⁴, Aan Hasanah⁵

^{1,2,3,4,5}STIE Syariah Saleh Budiman

gilangfaresi@gmail.com¹, arifrahmanhakim1@gmail.com²,
fahadabdusomad1991@gmail.com³, aan.hasanah@uinsgd.ac.id⁵

ABSTRAK

Pendidikan merupakan proses pembelajaran yang menjadikan manusia mencapai tujuan dalam hidup. Pendidikan mampu mengembangkan kemampuan potensi seseorang yang didalamnya menjadikan manusia memiliki keunggulan yang memiliki dampak kepada seseorang. Hal itulah mampu meningkatkan kualitas diri dari bagian rohani yang mampu meningkatkan keimanan dan ketakwaan yang berdampak kepada pendidikan serta jasmani yang menjadikan seseorang dapat menempuh pendidikan dengan keadaan sehat. Pencapaian tersebut tentu tidak terlepas dengan dasar atau prinsip dalam pendidikan yang menjadi hal mendasar dalam pelaksanaan pendidikan. Kenyataan yang dihadapi saat ini banyak yang tidak menerapkan prinsip dasar dalam pendidikan yang menjadikan pendidikan tidak sesuai dengan tujuan pendidikan itu sendiri. Jelas penurunan degradasi pendidikan bermula akan pendidikan karakter yang tidak terpenuhi sehingga tidak mampu menjadikan tujuan pendidikan tercapai. Maka tentu menjalankan pendidikan harus melihat dasar sebuah prinsip sehingga dapat mendapatkan ketercapaian dalam tujuan. Dalam penelitian ini mengungkapkan dan menjelaskan pokok dasar dalam pendidikan karakter dan urgensi prinsip dasar pendidikan karakter serta pendidikan karakter berbasis islam. dengan demikian tujuan dalam pendidikan saat ini mampu tercapai melalui implementasi prinsip dasar dalam pendidikan karakter.

Kata Kunci: Prinsip, Pendidikan Karakter, Tujuan Pendidikan.

ABSTRACT

Education is a learning process that makes humans achieve goals in life. Education is able to develop a person's potential abilities which in it makes humans have advantages that have an impact on someone. That is able to improve the quality of oneself from the spiritual part which is able to increase faith and piety which has an impact on education and the physical which makes someone able to take education in a healthy state. This achievement is certainly inseparable from the basis or principles in education which are fundamental in the implementation of education. The reality faced today is that many do not apply the basic principles in education which makes education not in accordance with the goals of education

itself. It is clear that the decline in educational degradation begins with character education that is not fulfilled so that it is unable to achieve educational goals. So of course carrying out education must see the basis of a principle so that it can achieve the goal. In this study, it reveals and explains the basic principles in character education and the urgency of the basic principles of character education and Islamic-based character education. Thus, the goals in education today can be achieved through the implementation of basic principles in character education.

Keywords: *Principles, Character Education, Educational Goals.*

A. PENDAHULUAN

Pendidikan Karakter merupakan aspek yang mendasar dalam pendidikan, karena kemajuan bangsa dan pencapaian pendidikan hingga pencapaian dalam pendidikan mampu terealisasi dengan adanya pendidikan karakter. Pendidikan karakter mampu menjadikan bangsa dan negara menjadi bangsa yang tinggi akan kemajuan, hal tersebut didasari dengan manusia yang memiliki karakter budaya yang baik, sehingga dapat menghasilkan apa yang akan diperoleh jika memiliki karakter yang baik dalam pendidikan.

Bangsa Indonesia memiliki muatan pendidikan yang cerdas dan kuat secara akhlak atau budi pekerti. Pola pikir sistem pendidikan tersebut memberikan pengaruh yang berdampak bagi pondasi mendal peserta didik di sekolah, sehingga mampu meningkatkan kualitas negara menjadi maju, akan tetapi pendidikan di Indonesia hanya bisa menjadikan lulusan peserta didik yang memiliki intelektualitas yang baik. Persoalan tersebut menjadikan kelulusan sekolah memiliki tingkat tinggi akan nilai kecerdasan dalam mata pelajaran yang diajarkan secara singkat, tetapi tidak memiliki prilaku dan mental kepribadian yang baik. Sistem pendidikan nasional menjadikan ketercapaian komponen pendidikan saling berkaitan satu sama lain yang memiliki tujuan untuk mencapai tujuan pendidikan nasional, sesuai amanat Undang-Undang Dasar Negara Indonesia Tahun 1945 Pasal 31 ayat (1) menyebutkan bahwa setiap warga Negara berhak mendapat pendidikan, dan ayat (3) menegaskan bahwa Pemerintah mengusahakan dan menyelenggarakan satu sistem pendidikan nasional yang meningkatkan keimanan dan ketakwaan serta akhlak mulia, dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa yang diatur dengan undang-undang (Hakim, 2023, p. 2362).

Namun dalam kenyataan pendidikan Indonesia saat ini bisa dilihat dari permasalahan yang menjadikan bangsa ini bobrok. Berbagai peristiwa yang terjadi mulai dari kasus korupsi timah yang dilakukan oleh suami dari artis kondang Indonesia yaitu Sandra Dewi

dimana yang merugikan negara sebesar 300 Triliun, ada korupsi pertamina yang lebih mencengangkan dengan kerugian 968, 5 Triliun dan banyak lagi korupsi lainnya. Persoalan korupsi belum selesai yaitu maraknya tawuran antar pelajar dan oknum-oknum penegak hukum yang menjadi bukti nyata atas runtuhnya dan hancurnya bangsa Indonesia karena kebobrokan yang terjadi. Lalu pelajar yang menggunakan obat-obatan terlarang dan parahnya mereka menjadi pengedar (Nugraha, 2016, p. 87).

Persoalan mengenai etika dan moral menjadi salah satu topik yang harus segera diatasi. Kenyataan di masyarakat saat ini tingkat moral yang mengalami kemerosotan dan berdampak seperti paragraf sebelumnya. Hal ini perlunya peningkatan moralitas bangsa yang seluruh elemen mulai dari lembaga pemerintah hingga orang tua perlu meningkatkan penanganan moral. Salah satu akibat dari kemerosotan karakter atau prilaku tersebut karena pengaruh globalisasi, penyebab itulah menjadikan kepribadian masyarakat sangat antipasti atau ketidak pedulian, kurang menghargai atau menghormati. Tentu dalam kemajuan teknologi tidak saja menjadikan bangsa ini maju tetapi mengalami kemunduran juga, maka ada nilai positif dan negatif (Ilham Hudi, 2024, p. 234).

Turunnya kesadaran akan pentingnya moral dan etika pada masyarakat dapat menimpulkan kriminalitas dan kenakalan remaja. Maka upaya yang harus disiapkan dengan serius dan sungguh- sungguh dalam menyikapi persoalan ini, semua pihak harus memahami dan menerapkan moral dan etika dalam kehidupan sehari hari. Meningkatkan kesadaran merupakan bentuk upaya yang cepat dan tanggap dalam penanganan kemunduran etika dan moral. Penelitian ini memberikan pencerahan dan tujuan untuk memahami bagaimana meningkatkan kualitas moral dan etika. Penulis berharap bahwa pengetahuan yang dijelaskan mampu mengurangi dampak dan akibat buruk dari kemunduran moral dan etika, serta dapat meningkatkan pemahaman pentingnya masyarakat memiliki etika dan moral yang tinggi (Ilham Hudi, 2024, p. 234).

B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan pendekatan studi literatur. Proses penelitian melibatkan pengumpulan data pustaka, membaca, mengolah, dan menganalisis materi penelitian yang relevan. Setelah data terkumpul dan terorganisir, dilakukan seleksi dan pemilihan data dari berbagai sumber informasi yang dianggap relevan dengan fokus kajian. (Desmy Yenti, 2024)

Data-data yang memiliki kesamaan dari berbagai sumber kemudian digabungkan. Teknik pengumpulan dan analisis data semacam ini dikenal sebagai triangulasi. Hasil analisis dari berbagai artikel menggunakan metode literatur ini memungkinkan peneliti untuk menganalisis landasan perkembangan kurikulum. Selanjutnya, data direduksi dan disajikan, dan langkah terakhir adalah menarik kesimpulan berdasarkan permasalahan yang diangkat dalam penelitian ini.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Konsep Dasar Pendidikan Karakter

Pengertian karakter menurut beberapa pendapat. karakter berasal dari bahasa Inggris dan juga berasal dari bahasa Yunani yaitu Character. Karakter pada dasarnya diperuntukan untuk menandai hal yang mengesankan dari dua koin (keping uang). Selanjutnya istilah tersebut untuk menandai dua hal yang berbeda satu sama dan pada kesimpulanya dilakukan dalam menilai kesamaan kualitas dari orang yang membedakan satu sama lain .Dalam kamus Poerwadarminta mengatakan bahwa karakter merupakan sebagai tabiat, watak, sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan satu sama lain. Karakter memiliki kemiripan dengan personalitas atau kepribadian.

Seseorang yang mempunyai karakter berarti memiliki kepribadian. Keduanya dimaknai sebagai bentuk totalitas nilai yang dimiliki seseorang merujuk kepada manusia dalam menjalankan kehidupan. Totalitas nilai meliputi tabiat, akhlak, budi pekerti dan sifat-sifat kejiwaan lainnya. Serupa dengan yang disampaikan oleh Shimon Philips, bahwa karakter diartikan sebagai kumpulan tata nilai yang menuju pada suatu sistem, yang menjadi landasan dalam pemikiran, sikap, dan prilaku (Nugraha, 2016, p. 89).

Pendidikan karakter diungkapkan menurut T. Ramli yaitu pendidikan yang mengutamakan moral dan akhlak sehingga mampu membentuk kepribadian pada peserta didik, sedangkan menurut Lickona bahwa pendidikan karakter merupakan usaha yang disengaja dalam menjadikan peserta didik untuk memahami, memperhatikan, dan melaksanakan nilai-nilai etika pokok, lalu menurut John W. Santrock pendidikan karakter merupakan sebuah pendekatan langsung pada peserta didik dalam memberikan pelajaran dan menanamkan nilai moral untuk mencegah penyimpangan perilaku, dan menurut Elkind pendidikan karakter merupakan usaha pendidik dalam memberikan pengaruh karakter peserta didik dengan metode keteladanan (Fajri, 2022, p. 118).

Maka pendidikan karakter menurut Lickona memiliki tiga unsur kandungan pokok,

diantaranya mengetahui kebaikan (*knowing the good*), mencintai kebaikan (*desiring the good*), dan melaksanakan kebaikan (*doing the good*). Pendidikan karakter bukan membahas persoalan benar dan salah saja kepada peserta didik, tetapi jauh dari itu yaitu sebagai penanaman kebiasaan yang baik terhadap peserta didik untuk menjadikanya paham dan merasakan kebaikan tersebut sehingga mampu melakukan kebaikan. Adapun pendidikan karakter memiliki tujuan yang sama dengan pendidikan akhlak atau pendidikan moral (Nurmadiyah, 2018, p. 41).

Konsep Dasar Pendidikan Karakter dalam Perspektif Islam

Pendidikan karakter Islam mempunyai ciri khas dan perbedaan jika dibandingkan pendidikan karakter dari Barat. Pendidikan karakter Islam memiliki identitas yaitu ajaran agama Islam. Perbandingan antara pendidikan karakter isllam dengan pendidikan karakter di Barat memiliki cakupan dalam penekanan terhadap dasar agama yang absolut, aturan dan hukum dalam dalam penekanan moralitas, perbedaan pemahaman dalam memahami kebenaran, penolakan terhadap otonomi moral sebagai tujuan pendidikan moral dan penekanan terhadap balasan akhirat sebagai bentuk motivasi perilaku bermoral. Dasar hukum dalam pendidikan karakter islam ialah wahyu Allah yaitu Al-Quran dan Hadist. Al Quran banyak menjelaskan mengenai akhlak terhadap Allah dengan akhlak kepada Rasulullah sebelum memahami karakter mulia terhadap sesama dan dirinya sendiri. Hal tersebut bisa dilaksanakan karena memulai dengan metode karakter vertikal terhadap Allah & Rasulullah lalu secara horizontal yang dilaksanakan kepada sesamanya. (Ilyas, 2023, p. 1002)

Maka dari itu pentingnya lembaga pendidikan dalam membina dan mengarahkan peserta didik, sehingga peserta didik mampu disiplin secara pemahaman yang fahami. Mendisiplinkan akal dan jiwa dapat dapat berdampak kepada akal yang sehat dapat menumbuhkan kepintaran, jiwa yang baik dapat berinteraksi dengan Allah dan sesamanya secara sosial baik. Otomatis dapat melaksanakan perbuatan baik dan dapat menghindari perbuatan buruk. Keterkaitan dengan pendidikan akhlak dapat terlihat bahwa pendidikan karakter memiliki orientasi yang sama. Perbedaan bahwa pendidikan akhlak terkesan timur dan Islam sedangkan pendidikan karakter terkesan Barat dan sekuler, bukan persoalan tersebut yang menjadi perbedaan karena pada realita dan kenyataan, keduanya memiliki keterkaitan satu sama lain (Ilyas, 2023, p. 1002)

Prinsip-Prinsip Pendidikan Karakter Islam

Pendidikan islam dalam pelaksanaan memiliki prinsip dasar yaitu integrasi ilmu, keberjenjangan realitas, tazkiah, kebergantungan pada otoritas peranan dan guru serta keadilan.

Adapun penjabaran dalam prinsip pendidikan islam yaitu:

1. Integrasi Ilmu

Prinsip ini mengemukakan bahwa semua sumber ilmu pengetahuan berdasar dan berasal dari Allah Swt sehingga jangan pernah meragukan hal tersebut. Demikian para ulama bersepakat bahwa sumber keilmuan itu tunggal yaitu berasal dari Allah. Maka dalam perbedaan pengetahuan akan pendapat manusia, pada dasarnya bahwa ilmu pengetahuan itu berasal dari Allah Swt

a. Tauhid dan Integrasi

Prinsip dasar dalam berkehidupan adalah tauhid. Tauhid menjadi penopang manusia dalam menjalankan kehidupan, kalimat *laa illaah haa illaallaah* menegaskan bahwa Allah bersifat akal atau tunggal. Keesaan ini menjadikan Allah sebagai eksistensi tunggal yang tidak ada duanya dan tidak dapat diungkapkan sehingga ini menjadi dasar dalam pendidikan islam. hal ini diungkapkan oleh Mullah Shandra sebagai pengembangan tauhid, segala wujud yang ada dengan berbagai bentuk yang berbeda yang jika ditelusuri menjadi satu kesatuan yang sama. Maka hal inilah urgensi tauhid sebagai dasar dalam prinsip pendidikan karakter berbasis islam

b. Ilmu dan Integrasi

Budaya islam menjelaskan bahwa pengetahuan merupakan terjemahan dari ilmu. Al Quran sebagai sandaran kehidupan yang Allah berikan kepada manusia untuk menuntun kepada kebenaran atau tujuan akhir hidup. Hal inilah bahwa pentinya menuntut ilmu dalam islam sebagai bentuk ketaatan dalam beribadah. Ilmu pengetahuan menjadikan manusia mengetahui tatanan masyarakat yang diridhoi oleh Allah, Dr. Mehdi Golshani dalam karyanya Filsafat Sains menurut Al-Quran menjelaskan bahwa salah satu untuk menolong manusia dalam perjalanan menuju Allah ialah ilmu, karena Ilmu seseorang mampu memecahkan segala persoalan termasuk memahami keesaan Allah. Maka ilmu merupakan bentuk sebuah ibadah kepada Allah.

2. Keberjenjangan Realitas

Prinsip ini merupakan konsekuensi dari prinsip tauhid, keberjenjangan ini disebabkan karena adanya pelaksanaan spiritual akibat yang dilaksanakan oleh kita dalam melaksanakan keesaan kepada Allah. Melalui pengamalan kepada Allah maka Allah akan memberikan balasan, hal tersebut menjadikan individu berbeda beda dalam memiliki karakter.

3. Tazkiah

Tazkiah dapat diartikan pemurnian atau menyucian atas dasar konsekuensi dari keesaan, hal tersebut bertujuan untuk proses pembentukan karakter individu. Jelas jika kepribadian baik maka dalam tubuh individu secara batin dan lahirnya bersih maka jelas dengan pemurnian inilah dasar dari prinsip pendidikan karakter

4. Kebergantungan pada Otoritas Peranan dan Guru

Al Quran sebagai pedoman menekankan dalam peranan pengembangan dan pencapaian sesuatu harus bertanya kepada seseorang yang tepat, adapun dari pemahaman, pelaksanaan dan kemahiran. Hal inilah menjadikan guru sebagai pusat otoritas yang memiliki kendali atas pengembangan pendidikan karakter.

5. Keadilan

Keadilan menjadi dasar atas pencapaian hasil yang diharapkan. Keadilan menempatkan sesuatu sesuai dengan takaran dan kadarnya. Sehingga dalam hal ini mampu menanamkan karakter dalam diri

Proses Pembentukan Karakter

Proses dalam pembentukan karakter memiliki keharusan peserta didik untuk adaptasi dengan dirinya sendiri. Ridwan mengungkapkan bahwa proses pembentukan karakter yang dintegrasi memiliki tiga proses yaitu:

1. Mengetahui Kebaikan (*Knowing the good*), yaitu peserta didik memahami dengan baik terkait perbedaan antara baik dan buruk, mengerti tindakan yang dipilih beserta konsekuensi dan mampu memberikan prioritas hal-hal yang baik. Dalam membentuk karakter peserta didik tidak sekedar mengetahui dalam kebakan tetapi dalam pemahaman terhadap perilaku tersebut.
2. Mencintai Kebaikan (*Desire the good/Feeling the good*), artinya peserta didik memiliki kecintaan terhadap kebaikan dan membenci perbuatan buruk. Konsep tersebut memberikan rasa cinta peserta didik dalam melaksanakan perbuatan yang baik. Pada tahap ini peserta didik dibentuk dalam perbuatan baik untuk merasakan dampak dari perbuatan yang dilakukan sehingga menjadikan peserta didik tertanam akan rasa cinta dalam melaksanakan perbuatan baik dan mampu mengurangi perbuatan buruk.

3. Melakukan / Melaksanakan Kebaikan (*Doing the good /Active the good*), artinya peserta didik mampu melaksanakan kebaikan dan terbiasa dalam menjalankan kebaikan sehari-hari. Peserta didik pada tahap tersebut dilatih dan dibina dalam melakukan perbuatan baik sehingga mereka mampu merasakan dampak yang dilakukan.

Maka dalam proses pendidikan karakter dapat dilaksanakan melalui Strategi Pendidikan Karakter dengan *Multiple Talent Approach (Multiple Intelligent)*. Strategi Pendidikan Karakter ini memiliki proses terhadap pengembangan seluruh potensi peserta didik dalam perwujudan untuk mengembangkan potensi yang akan dibangun (*Self Concept*) sehingga dapat menunjang kesehatan mental (Anita Candra Dewi, 2024, p. 59).

Konsep diatas mampu memberikan kesempatan terhadap peserta didik dalam mengembangkan potensi atau bakat yang ada dalam dirinya atau sesuai dengan kemampuan dan kebutuhannya. Hal tersebut memiliki banyak cara dalam mencapainya seperti kecerdasan peserta didik, dapat ditandai melalui prestasi akademik yang diperoleh di sekolah dan anak didik tersebut mengikuti tes inteligensi. Metode tersebut dapat dilakukan melalui kata-kata, angka, musik, gambar, kegiatan fisik atau kemampuan motorik dan sosial emosional.

Pembentukan karakter bisa dilihat dan ditinjau dengan melalui beberapa tahapan yang dapat dilakukan diantaranya:

1. Tahap pengetahuan. Pendidikan karakter dapat dibentuk dan tertanam melalui ilmu pengetahuan dimana peserta didik dalam mata pelajaran yang diberikan oleh pendidik dalam pembelajaran yang diberikan kepada anak
2. Tahap pelaksanaan. Pendidikan karakter bisa dilaksanakan kapanpun dan dimanapun artinya dapat dilaksanakan baik secara formal ataupun nonformal. Pendidikan karakter di lingkungan sekolah bisa dilaksanakan melalui kegiatan pembelajaran mulai dari sebelum proses belajar mengajar sampai pembelajaran usai. Adapun contoh yang dikerjakan yaitu dalam kedisiplinan, kejujuran, bersikap sopan dan santun serta memiliki akhlak yang baik dan bertanggung jawab dalam apa yang dia kerjakan.
3. Tahap pembiasaan. Karakter bukan sekedar pengetahuan dan pelaksanaan, tetapi memiliki sifat berkelanjutan. Artinya ada pembiasaan, karena seseorang memiliki pengetahuan dan pelaksanaan belum tentu dapat bertindak dan berprilaku sesuai dengan ilmu pengetahuan yang dimiliki. Dengan demikian pendidikan karakter

diterapkan mampu melelakukan berkelanjutan dan secara sistematis.

Adanya pendidikan karakter yang laksanakan secara sistematis dan berkelanjutan, seorang peserta didik dapat mengontrol emosinalnya secara bijak, hal tersebut berdampak pada modal penting dalam mempersiapkan anak dalam masa depanya, karena seseorang akan lebih mudah dan berhasil dalam menghadapi rintangan dan tantangan kehidupan, termasuk persoalan pendidikan (Anita Candra Dewi, 2024, pp. 60-61).

Tujuan Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter memiliki pengaruh yang sangat penting dalam pendidikan baik pendidikan secara formal ataupun non formal, maka perlunya untuk dikembangkan dan dilaksanakan dalam pembelajaran. Kebermanfaatan itu menjadikan peserta didik memiliki bekal dan dasar dalam berkehidupan bermasyarakat bernegara, hal tersebut mampu dalam merspon persoalan dinamika dalam kehidupan dengan penuh tanggung jawab. Pendidikan karakter sangat penting dan sangat mendesak dalam penerapan bagi lembaga pendidikan negara Indonesia (Sar'an, 2023).

Keterlibatan pendidik sebagai tanggung jawab atas pendidikan karakter terasa berat karena berjalan sendiri, namun semua elemen juga memiliki tanggung jawab atas pendidikan karakter yang memiliki tujuan untuk mengembangkan dan memajukan pendidikan secara keseluruhan dan pemerintah sebagai pemangku kebijakan harus menjadi garda terdepan. Pendidik dalam mengelola pendidikan karakter tentu memberikan kinerja secara optimal dan secara pelauanan yang baik kepada peserta didiknya, hal tersebut menjadikan pendidik harus memiliki kesabaran dalam membina peserta didik untuk membawa peserta didik kedalam cita-cita pendidikan Indonesia. Islam memiliki contoh yaitu Nabi Muhammad Saw dalam segala aspek, maka dalam pendidikan Nabi Muhammad bersabda “ajarilah olehmu dan mudahkanlah, jangan mempersulit dan gembirakanlah jangan membuat mereka lari, dan apabila salah seorang diantara kamu marah maka diamlah” (HR. Ahmad dan Bukhori)

Dalam hadist tersebut menjelaskan bahwa dalam mendidik peserta didik harus senantiasa sabar dan perlahan sehingga mampu menciptakan kondusifitas belajar yang menuntun kepada tujuan pendidikan yang diharapkan.

Doni menjelaskan bahwa tujuan pendidikan karakter mampu membentuk individu peserta didik dan pendidik serta seluruh masyarakat sekitar. Maka dalam kesadaran ini sangat penting dalam meningkatkan pendidikan karakter. Maka secara khusus mengemukakan tujuan

pendidikan karakter dalam setting sekolah sebagai berikut:

1. Penguatan dan pengembangan atas nilai kehidupan dan menjadikan kepribadian peserta didik yang menjunjung tinggi nilai yang dikembangkan. Tujuan tersebut yaitu memberikan fasilitas dalam penguatan dan pengembangan atas nilai-nilai tertentu dalam prilaku peserta didik baik dalam pembelajaran di sekolah atau setelah lulus.
2. Memberikan koreksi dan evaluasi terhadap peserta didik yang tidak sesuai dalam nilai-nilai yang dikembangkan oleh lembaga mendidik. Tujuan tersebut memiliki makna bahwa pendidikan karakter memiliki sasaran dalam membenarkan berbagai prilaku buruk peserta didik, sehingga menjadikan prilaku tersebut menjadi baik.
3. Menumbuhkan jaringan atau relasi yang baik terhadap keluarga dan masyarakat dalam memerankan tanggung jawab karakter bersama. Hal tersebut memberikan tujuan yaitu bahwa karakter di sekolah memiliki keterkaitan terhadap pembelajaran dalam pendidikan keluarga.

Maka harapan dalam tujuan pendidikan karakter yaitu mencetak anak bangsa yang memiliki kepribadian yang tangguh, kompetitif, berakhlak mulia, bermoral, bertoleran, bergotong royong, berjiwa patriotik, berkembang dinamis, berorientasi ilmu pengetahuan teknologi yang semuanya dijiwai oleh keyakinan dan takwa kepada tuhan yang maha esa berdasarkan Pancasila (Sar'an, 2023).

D. KESIMPULAN

Pendidikan karakter berdasar pada nilai aqidah dan nilai budaya masyarakat yang memiliki tujuan dalam membentuk kepribadian seseorang yang berakhlak mulia, bertanggung jawab, mandiri, dan memiliki semangat kebangsaan. Landasan filosofisnya menekankan pada hakikat manusia sebagai makhluk bermoral dan sosial, serta pentingnya pengembangan potensi diri secara keseluruhan. Secara psikologis, pendidikan karakter memahami bahwa karakter dapat didapatkan dalam proses pembiasaan melalui aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik. Landasan sosiologis dan kulturalnya menyadari bahwa karakter individu tidak terlepas dari pengaruh lingkungan sosial dan budaya, sehingga keterlibatan keluarga, sekolah, dan masyarakat menjadi kunci keberhasilannya.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa pendidikan karakter bukan sekadar memberikan pengetahuan, tetapi sebuah proses pembentukan kepribadian yang berkelanjutan,

yang membutuhkan kesadaran, komitmen, dan kolaborasi dari berbagai pihak untuk mewujudkan generasi yang berkarakter kuat dan berkontribusi positif bagi bangsa dan negara.

DAFTAR PUSTAKA

Anita Candra Dewi, A. F. (2024, Januari-Juni). Pendidikan Menjadi Pondasi Dalam Pembentukan Karakter Peserta Didik. *JIMA: Jurnal Ilmiah Mahasiswa Research Findings, Literature Review, and Systematic Review, Vol 2 No 1*, 55-63.

Desmy Yenti, ., N. (2024). Landasan Pengembangan Kurikulum Merdeka . *Indo-MathEdu Intellectuals Journal*, 3317-3327.

Fajri, U. H. (2022). Konsep Pendidikan Karakter Anak Usia Dini. *EDUKIDS : Jurnal Inovasi Pendidikan Anak Usia Dini, Vol 2 No 2*, 116-126.

Hakim, A. R. (2023, September-Desember). Konsep Landasan Dasar Pendidikan Karakter di Indonesia. *Journal on Education, Volume 06, No. 01*, 2361-2373.

Ilham Hudi, H. P. (2024). Krisis Moral dan Etika Pada Generasi Muda Indonesia. *Jurnal Ilmu Pendidikan dan Psikologi, Vol. 1, No. 2*, 233-241.

Ilyas, R. M. (2023, July). Konsep Pendidikan Karakter Berdasarkan Perspektif Islam Serta Pengadopsian Nilai Dasar Karakter dalam Asmaul Husna. *Syntax Admiration, Vol. 4, No. 7*, 1000-1006. doi:DOI: <https://doi.org/>

Nugraha, S. A. (2016). Konsep Dasar Pendidikan Karakter. *AL-MUNAWWARAH : Jurnal Pendidikan Islam, Vol 2 No 8*, 86-105.

Nurmadiyah. (2018). Konsep Dasar Pendidikan Karakter. *Jurnal Al-Afskar* , 34-66 .

Sar'an, M. d. (2023). Konsep Dasar Pendidikan Karakter . *Al-Kahf: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 65-75.